

**ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP PERILAKU
MENYIMPANG SISWA PADA SMA
PEMBANGUNAN KABUPATEN MALINAU**

**Jonaidi
NIM. 0902035040**

**eJournal Sosiatri-Sosiologi
Volume 1, Nomor 3, 2013**

ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG SISWA PADA SMA PEMBANGUNAN KABUPATEN MALINAU

Jonaidi¹, Martinus Nanang², Agustin Nurmanina³

ABSTRAK

Tujuan peneliti adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa, menggali faktor penyebab, menggali cara yang digunakan oleh SMA pembangunan untuk mencapai tujuan budaya pendidikan serta melihat kedisiplinan siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif data dianalisis dengan mempertemukan teori dengan evidensi (data) dengan suatu kerangka analitis. Digunakan teori Ketegangan dari Robert King Merton mengenai lima tipe adaptasi individu terhadap situasi tertentu; empat di antaranya merupakan perilaku menyimpang. Pada *konformitas* perilaku mengikuti tujuan masyarakat dan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut. Pada *inovasi* perilaku mengikuti tujuan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang masyarakat. Pada (*ritualisme*) perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan budaya namun masih berpegang pada cara-cara yang digariskan masyarakat. Pada *retretisme* seseorang tidak mengikuti tujuan budaya dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan budaya. Dan pemberontakan (*rebellion*) menolak tujuan masyarakat dan tidak mengakui struktur yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada SMA Pembangunan yaitu; berkelahi, berpakaian tidak rapi, membolos sekolah, membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan sekolah, terlambat masuk sekolah, merokok, minum minuman keras (Miras), mengkonsumsi obat dextro, dan menghisap lem. Adapun faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang yaitu; faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan teman sebaya. Perilaku penyimpangan yang lebih dominan adalah tipe penyimpangan *retretisme* (*retretism*), yaitu respon yang menunjukkan sikap seseorang menolak tujuan budaya dan menolak cara yang dilembagakan oleh masyarakat. Respon seorang siswa yang telah

¹Mahasiswa Program S1 Konsentrasi Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: jjo440@yahoo.co.id

²Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

beradaptasi pada penyimpangan *retretisme* ditunjukkan melalui sikapnya yang tidak lagi mentaati peraturan yang ada pada sekolah tersebut dan tujuannya kesekolahpun bukan untuk menimba ilmu pengetahuan tetapi hanya ingin mendapatkan ijazah.

Kata Kunci: *Perilaku Menyimpang, Robert King Merton, Tujuan Budaya, Sekolah, Keluarga, Teman Sebaya*

PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang remaja merupakan masalah yang sedang dicari jalan keluarnya. Banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang remaja. Astuti (2004:91) menjelaskan bahwa proses pengasuhan anak sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Pola asuh yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah akan menyebabkan remaja tersebut melakukan hal-hal yang menyimpang. Arahman (2009:18), menjelaskan bahwa, keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya perilaku menyimpang berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*), keadaan jumlah keluarga yang kurang menguntungkan. Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang menurut Arrahman disebabkan hal-hal seperti, salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, perceraian orang tua, anak yang sering ditinggalkan kedua orang tuanya karena mencari nafkah, dan salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama. Rozy (2010:54) juga menambahkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang remaja yakni, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, televisi sebagai salah satu media yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang, dan lingkungan pergaulan atau pertemanan baik di sekolah ataupun di luar sekolah menjadi salah satu faktor penunjang terjadinya perilaku menyimpang remaja. Kondisi teman sebaya yang kurang baik membuat perilaku seseorang mengikuti hal-hal yang tidak baik atau berperilaku menyimpang pula.

SMA Pembangunan Malinau merupakan sekolah swasta yang terletak dipusat Kabupaten Malinau. yang didirikan tahun 1974. SMA Pembangunan secara khusus memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan sekolah-sekolah lain yaitu untuk menghasilkan para siswa didik yang bermutu dan mempunyai keunggulan kompetitif. Sekolah sebagai wadah persiapan kader-kader penerus bangsa mutlak perlu adanya iklim atau suasana yang menjadikan guru dan murid dapat berinteraksi dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang baik. SMA Pembangunan sebagai ajang hidup anak remaja bukan semata-mata menghasilkan hal-hal yang positif akan tetapi ada pula dampak negatifnya. Ekses negatif yang dialami menjadikan kondisi sekolah rawan, timbul berbagai masalah yang mengganggu kegiatan belajar mengajar siswa, mengenai perilaku siswa-siswa di SMA Pembangunan Malinau, yang dianggap penyimpangan, ada dua pertanyaan pokok dalam studi ini, yaitu:

Bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa dan apa saja faktor-faktor penyebabnya? Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang. Menggali faktor penyebab perilaku menyimpang (faktor penyebab ketegangan), dan menggali cara SMA Pembangunan Malinau mencapai tujuan budaya pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Adaptasi Robert King Merton

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori ketegangan yang dikembangkan oleh Robert King Merton, yang menjelaskan akar penyimpangan sosial, tidak seperti kebanyakan teori yang mengemukakan bahwa kejahatan dan penyimpangan timbul dari sebab-sebab individual (seperti "cacat" biologis) (Cullen & Agnew, 1980: 171). Kelompok-kelompok tertentu berpartisipasi dalam perilaku kriminal karena mereka menanggapi secara normal keadaan sosial di mana mereka menemukan diri mereka" (Tierney, 1980: 95). Merton juga mengungkapkan bahwa di dalam struktur sosial terdapat penyimpangan yang terjadi akibat adanya disfungsi antara norma dengan tujuan kultural dengan kemampuan anggota kelompok untuk bertindak menurut norma dan tujuan tersebut.

Konsep kekosongan norma (anomie) tersebut dapat digambarkan sebagai berikut "Dalam setiap masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang ditanamkan kepada seluruh warganya. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat sarana-sarana yang dapat dipergunakan tetapi dalam kenyataannya tidak setiap orang dapat menggunakan sarana-sarana yang tersedia tersebut. Hal ini menyebabkan penggunaan cara yang tidak sah dalam mencapai tujuan, maka dengan demikian akan timbul penyimpangan dalam mencapai tujuan tersebut". Sementara masyarakat mendorong semua warga untuk menampilkan individualisme dalam mengejar kesuksesan ekonomi dan materi, namun peluang untuk pencapaian tujuan kemajuan tidak dapat dengan mudah untuk diperoleh. (Winfrey & Abadinsky, 1980:165). Menurut Merton, kejahatan dan penyimpangan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam tatanan sosial, timbul ketika orang menggunakan cara yang paling efisien dan nyaman termasuk kejahatan untuk mencapai tujuan mereka (Cullen & Agnew, 1980: 171). Ketidakseimbangan ini, di mana beberapa orang (terutama orang-orang dari kelas sosial yang menengah kebawah) dirugikan dan tidak mampu mencapai tujuan yang ingin mereka capai di dalam masyarakat (Gomme, 1982: 50). Merton berpendapat bahwa beberapa individu dan kelompok yang tunduk pada tekanan tertentu karena mereka berjuang untuk mencapai tujuan budaya yang umum dengan sarana terbatas dan akses terbatas pula. (Winfrey & Abadinsky, 1980:166). Akibatnya, orang tersebut berada di bawah tekanan besar dan mereka beradaptasi dalam salah satu dari lima kemungkinan cara yang digambarkan oleh Merton dalam hal penerimaan atau penolakan tujuan sosial dan sarana yang dilembagakan

untuk mencapainya tujuan-tujuan budaya yang ada di dalam masyarakat. Merton menggambarkan ke dalam 5 kemungkinan adaptasi:

1. Konformitas (*conformity*) menerima tujuan masyarakat dan sarana sosial dapat diterima untuk mencapainya suatu kesuksesan. Merton mengklaim bahwa sebagian besar masyarakat kelas menengah telah mampu mengakses peluang di dalam masyarakat seperti pendidikan, kesehatan yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan moneter melalui kerja keras. Konformitas menerima baik tujuan budaya yang ditetapkan maupun cara untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Inovasi (*innovation*) merupakan respon karena ketegangan yang dihasilkan oleh penekanan budaya kita pada kekayaan dan kurangnya kesempatan untuk menjadi kaya, yang menyebabkan orang menjadi "inovator" dengan terlibat dalam mencuri dan menjual obat-obatan. Inovator menerima atau mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat, tetapi ia memakai cara yang dilarang. Merton mengklaim bahwa inovator sebagian besar mereka yang telah disosialisasikan dengan pandangan dunia yang mirip dengan konformis, tetapi yang telah ditolak kesempatan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan masyarakat yang sah.
3. Ritualisme (*ritualism*) mengacu pada ketidakmampuan untuk mencapai tujuan budaya sehingga merangkul aturan ke titik di mana mereka melupakan tujuan mereka yang lebih besar untuk merasa terhormat. Ritualis cenderung menghindari risiko (seperti pelanggaran hukum), dan hidup nyaman dalam batas-batas dari rutinitas sehari-hari (Lilly et al, 2001:57.). Merton menjelaskan, "untuk ritualis, berarti berakhir menjadi dalam diri mereka". Ketika mereka menjaga kesesuaian dengan norma sosial budaya dan tidak melanggar hukum, ritualis tidak dipandang sebagai ancaman bagi struktur sosial atau organisasi (Gomme, 1982; 51).
4. Retretisme (*retreatism*) merupakan respon yang menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk menolak baik tujuan budaya maupun tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat, dengan cara membiarkan orang "drop out" . "Retreatists" menolak tujuan masyarakat dan sarana yang sah untuk mencapai tujuan mereka. Merton melihat hal yang demikian sebagai suatu penyimpangan, karena mereka melakukan tindakan penyimpangan untuk mencapai hal-hal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai masyarakat.
5. Pemberontakan (*Rebellion*) mirip dengan retretisme, karena pemberontakan juga menolak tujuan budaya dan cara mencapainya, tetapi mereka melangkah lebih jauh dan "tandingan" yang mendukung tatanan sosial lain yang sudah ada (melanggar aturan). Pemberontak menolak tujuan masyarakat dan tidak mengakui struktur yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru.

Tujuan Budaya Pendidikan

Tujuan pendidikan sering bersifat sangat umum, seperti menjadi manusia yang baik, bertanggung jawab, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan dikenal sejumlah usaha untuk menguraikan tujuan yang sangat umum tersebut. Herbert Spencer (1860:102) menganalisis tujuan budaya pendidikan dalam lima bagian yang berkenaan dengan 1) Kegiatan demi kelangsungan hidup. 2) Usaha mencari nafkah. 3) Pendidikan anak. 4) Pemeliharaan hubungan dengan masyarakat dan negara. Dan 5) Penggunaan waktu senggang. Tujuan pendidikan yang dikemukakan Herbert Spencer tersebut didasarkan atas apa yang dianggapnya paling berharga dan perlu untuk setiap orang bagi kehidupannya dalam masyarakat.

Bloom dan kawan-kawan membedakan tiga kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan **kognitif** (*head*), tujuan **Afektif** (*heart*), dan tujuan **Psikomotor** (*hand*).

- a) Ranah kognitif Tujuan kognitif merujuk potensi subyek belajar menyangkut kecerdasan atau intelektualitasnya, seperti pengetahuan yang dikuasai maupun cara berpikir. Dalam domain atau ranah ini, Bloom membaginya ke dalam dua bagian besar. Masing-masing adalah pengetahuan dan keterampilan intelektual.
- b) ranah afektif Domain ini mencakup kemampuan menyangkut aspek perasaan dan emosi. Pada ranah ini juga terbagi dalam beberapa bagian yang meliputi aspek penerimaan terhadap lingkungannya, tanggapan atau respon terhadap lingkungan, penghargaan dalam bentuk ekspresi nilai terhadap sesuatu, mengorganisasikan berbagai nilai untuk menemukan pemecahan, serta karakteristik dari nilai-nilai yang menginternalisasi dalam diri.
- c) Ranah psikomotorik Ranah ini mencakup kemampuan yang menyangkut keterampilan fisik dalam mengerjakan atau menyelesaikan suatu, seperti keterampilan dalam bidang olah raga, penguasaan mesin dan sebagainya. Pada ranah ini juga terbagi dalam sejumlah aspek, meliputi persepsi terhadap panca indera, kesiapan untuk melakukan suatu gerak fisik, respon terpimpin atau gerak yang dilakukan berdasarkan trial and error ataupun berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya, mekanisme atau kecakapan melakukan sesuatu, respon motorik yang tampak atau terlihat, penyesuaian atau adaptasi atau penciptaan gerakan baru sebagai hasil dari keterampilannya.

Cara Kelembagaan untuk mencapai tujuan Budaya Pendidikan

Untuk mencapai tujuan budaya pendidikan yang dirumuskan ke dalam tiga tujuan pendidikan secara umum di atas maka, sekolah memiliki cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun cara yang digunakan untuk mencapai tujuan budaya tersebut dirumuskan ke dalam tujuan kurikuler yaitu, tujuan yang harus dicapai setiap bidang studi atau mata pelajaran.

Perilaku Menyimpang dan Faktor-faktor Penyebabnya

Perilaku menyimpang adalah bentuk perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (1988:93) mengatakan perilaku menyimpang remaja disebut pula sebagai anak cacat sosial. Artinya perilaku remaja tersebut tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat. Perilaku menyimpang oleh Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985:73) disebut kejahatan kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang “normal” atau suatu tindakan yang melanggar norma atau peraturan di dalam masyarakat. Perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Sebaliknya, perilaku menyimpang yaitu perilaku yang disengaja dan meninggalkan keresahan pada masyarakat. Murdaningsih (1975:104) “perilaku menyimpang anak/remaja adalah perilaku seseorang mengadakan pelanggaran hukum atau norma yang berlaku, akan tetapi mereka termasuk dalam golongan usia belum dewasa serta belum menikah.”

Sedangkan Dimiyati (1980:32) menyatakan perilaku menyimpang anak/remaja ditinjau dari segi pendidikan yaitu mereka dianggap mengganggu proses belajar mengajar di sekolah, tidak mentaati peraturan yang berlaku mengalami kesulitan dalam pergaulan dan aspek lain yang mengganggu serta merugikan dirinya sendiri atau merugikan orang lain. Akibatnya penyimpangan tingkah laku mereka semua ini dilakukan berulang kali oleh mereka.

Dalam kajian kepustakaan faktor-faktor perilaku menyimpang di kalangan remaja sekolah meliputi:

- a) Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil yang terdapat dalam masyarakat di dunia yang memiliki peranan penting dalam upaya mendidik seorang anak serta memiliki keluarga batih (*nuclear family*) maupun keluarga luas (*extended family*) yang ditandai dengan adanya hubungan darah atau satu garis keturunan. Keluarga batih adalah keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak, sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batih. Keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seorang anak memperoleh sosialisasi dari orang tuanya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa baik buruknya perilaku anak, keluarga sangat berperan membentuk sikap atau perikau anak. Artinya jika sosialisasi yang dibangun di dalam keluarga tidak baik maka, perilaku anaknya juga menjadi tidak baik sebaliknya, jika sosialisasi yang dibangun di dalam keluarga baik maka, anak akan bertumbuh dengan baik.
- b) Lingkungan sekolah adalah lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Munib, 2005:76)

Sedangkan pengertian sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan (Tu'u, 2004:18). Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Syamsu Yusuf, 2001:54). Sedangkan lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Jadilingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa.

- c) Teman Sebaya menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005:181), teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain : kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang hanya beranggotakan anak-anak sejenis kelamin, atau gang yaitu kelompok anak-anak nakal. Menurut Abu Ahmadi(2007:192), ada sejumlah unsur pokok dalam pengertian teman sebaya antara lain :
- Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang berhubungan antar anggotanya intim.
 - Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia status atau posisi sosial.
 - Istilah kelompok sebaya dapat menunjukkan kelompok anak-anak, kelompok remaja dan kelompok orang dewasa.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan di SMA Pembangunan Kabupaten Malinau yang terletak di Jl. Aji Natajaya RT.XVI Kecamatan Malinau Kota. Dipilihnya lokasi tersebut adalah karena peneliti menganggap bahwa ada sesuatu yang khusus dengan sekolah tersebut yaitu bahwa siswa yang bersekolah di sekolah tersebut kebanyakan siswa pindahan dan siswa-siswa yang sering melakukan perilaku penyimpangan dari norma/aturan di dunia pendidikan yang berlaku umum.

Jumlah seluruh siswa yang bersekolah pada SMA Pembangunan pada tahun 2012/2013 sejumlah 178 orang siswa dengan pembagian kelas yaitu, kelas X berjumlah 21 orang siswa, pembagian secara jenis kelamin; laki-laki berjumlah 17 orang siswa dan 4 orang siswa perempuan. Sedangkan kelas XI berjumlah 51 orang siswa, pembagian secara jenis kelamin; laki-laki 43 orang siswa dan 8 orang siswa perempuan. dan kelas XII berjumlah 106 orang siswa, pembagian secara jenis kelamin; laki-laki berjumlah 86 orang siswa dan 20 orang siswa perempuan. Siswa SMA Pembangunan berasal dari berbagai daerah yang ada di Kalimantan maupun luar Kalimantan.

Sumber Data

Data primer diperoleh dari wawancara dengan key informan yang terdiri dari siswa yang berperilaku menyimpang, teman siswa yang berperilaku menyimpang dan pengelola sekolah/guru. Pemilihan sumber informasi didasarkan pada subyek yang banyak memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Data sekunder diperoleh dari Tata Usaha (TU) sekolah sebagai sumber informasi data siswa dan peraturan sekolah yang disepakati atau yang berlaku pada sekolah SMA Pembangunan guna melihat jumlah siswa pada sekolah dan aturan yang berlaku pada sekolah tersebut, sehingga peneliti dapat mengklasifikasi aturan sekolah yang sering dilanggar oleh siswa pada sekolah tersebut.

Pengumpulan Data

Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *semi-structured interview* (SSI) atau wawancara setengah terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara (daftar pertanyaan pokok) yang bersifat terbuka. Penggalan informasi yang terkait dengan pertanyaan pokok dilakukan dengan teknik *probing*. Observasi digunakan teknik penunjang untuk memahami kondisi lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan pada 21 Januari hingga 2 Februari 2013.

Metode Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif mempertemukan teori dengan evidensi (data). Keduanya dipertemukan melalui suatu kerangka analitis (*analytical framework*) dan bersifat retroduktif.

Dua hal penting dalam menganalisis data di sini adalah:

- 1) Mengikuti Ragin (1994), menganalisis berarti memilah-milah data dalam kategori-kategori atau pola-pola tertentu. Klasifikasi data dilakukan sesuai dengan tujuan budaya pendidikan dan cara mencapai tujuan budaya pendidikan, setiap pernyataan informan diklasifikasi ke dalam empat tipe penyimpangan menurut tipologi Merton.
- 2) Data yang dipilih-pilih atau diklasifikasi tersebut dilihat koherensinya satu dengan yang lain: adakah hubungan logis antara kategori perilaku yang satu dengan kategori perilaku yang lain menurut kondisi keluarga, kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya.

Setelah ditemukan hubungan yang logis antara kategori perilaku satu dengan kategori yang lainnya, maka proses penelitian dan penusunan laporan telah selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Berdasarkan hasil penelitian atau observasi di lapangan, ditemukan bentuk-bentuk perilaku menyimpang terjadi di SMA Pembangunan yaitu;

1. Berkelahi lingkungan sekolah

2. Berpakaian tidak rapi di sekolah
3. Membolos dari kegiatan sekolah
4. Membawa ke sekolah barang yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan sekolah
5. Terlambat masuk sekolah
6. Merokok saat mengenakan pakaian sekolah di dalam kelas
7. Minum minuman keras (Miras) di sekolah maupun di luar sekolah
8. Mengonsumsi obat desto di sekolah
9. Menghisap lem lingkungan sekolah.

Pendapat Pengelola Sekolah tentang Perilaku Menyimpang

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap pihak pengelola sekolah mengenai perilaku penyimpangan pada SMA Pembangunan. Informan mengakui bahwa pada sekolah tersebut memang sering terjadi perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku pada sekolah tersebut. Adapun aturan-atauran yang sering dilanggar oleh siswa pada sekolah tersebut diantaranya; berpakaian tidak rapi, sering terlambat masuk kelas, merokok didalam kelas, minum minuman keras didalam atau diluar sekolah, berkelahi, melawan guru, membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan sekolah, memakai aksesoris yang berlebihan dan lain sebagainya.

Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

- a) Lingkungan keluarga sebagai tempat pertama kali seorang remaja mengenal lingkungan. Seorang remaja beradaptasi dengan lingkungan keluarga setiap harinya. Lingkungan keluarga ini merupakan tempat mereka mengembangkan diri dan berinteraksi dengan anggota keluarga yang lainnya. Baik buruknya seorang anak paling pertama dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Bila lingkungan baik maka anak akan menjadi baik pula dan sikap orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya membuat anak tersebut tidak mendapatkan keputusan-keputusan yang bijak dan tepat bagi dirinya sendiri, sehingga anak lebih cenderung berperilaku menyimpang.
- b) Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana remaja menimba ilmu dan siswa dididik kebaikan-kebaikan, aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Peran guru tidak hanya sebatas tugas yang harus dilaksanakan di depan kelas saja, tetapi seluruh hidupnya memang harus didedikasikan untuk pendidikan. Artinya tidak hanya menyampaikan teori-teori akademis saja tetapi seorang guru juga menjadi cerminan atau teladan bagi siswa-siswanya. Terkesannya seorang guru adalah sosok orang sempurna yang di tuntut tidak melakukan kesalahan sedikitpun, karena sedikit saja sang guru salah bertutur kata atau berperilaku maka itu akan tertanam sangat dingatan atau sanubari para siswa. Jika seorang sang guru mempunyai kebiasaan buruk dan itu di ketahui oleh sang siswa, maka itu akan dijadikan referensi bagi para siswa.

Domain pemberian respon untuk terlibat secara afektif yang di ciptakan oleh guru pada saat jam belajar (merokok di dalam kelas, minum minuman keras dll) membuat siswa tidak merasa jenuh atau bosan berdiam di dalam kelas, sehingga mereka dengan bebas merokok dan melakukan hal-hal yang melanggar etika seorang siswa. Namun hal tersebut tidak terlepas dari tujuan yang ingin di capai oleh seorang guru yaitu agar peserta didiknya tertarik dengan pengajaran yang diberikan.

Seseorang menolak cara yang dilembagakan atau yang disepakati bersama namun, tetap mengutamakan tujuan budaya atau ingin mencapai tujuan budaya pendidikan dengan cara-cara yang disimpangkan, sehingga orang tersebut mencoba beradaptasi pada jenis yang digambarkan Merton dalam jenis perilaku menyimpang *inovasi* yaitu, dimana seseorang tetap berusaha mencapai tujuan budaya tetapi, dengan cara-cara yang tidak sah atau yang tidak sesuai dengan cara yang sudah disepakati bersama.

Pada lingkungan sekolah SMA Pembangunan indikator-indikator yang ditolak maupun yang diterima oleh siswa menunjukkan bahwa komponen yang lebih banyak ditolak oleh siswa adalah ranah kognitif yang dibuktikan dengan sikap siswa di sekolah, dimana siswa datang ke sekolah tidak lagi mengutamakan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam tujuan afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal ini ditunjukkan dari sikap atau perilaku siswa pada saat di lingkungan sekolah. sikap siswa tidak lagi mengutamakan pengembangan diri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis maupun evaluasi. Kognisi adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Kapasitas atau kemampuan kognitif biasa diartikan sebagai kecerdasan atau inteligensi. Kepercayaan atau pengetahuan seseorang tentang sesuatu dipercaya dapat mempengaruhi sikap mereka dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku atau tindakan mereka terhadap sesuatu. Namun pada SMA Pembangunan komponen-komponen dari tujuan kognitif tidak diperoleh oleh siswa, karena hal-hal tersebut bukan menjadi tujuan mereka bersekolah. Dengan kata lain komponen-komponen tersebut telah ditolak oleh siswa pada sekolah tersebut. Artinya lingkungan sekolah tidak berhasil membentuk perilaku siswa sebagaimana yang tertuang dalam tujuan budaya pendidikan secara umum.

- c) Teman Sebaya yang kurang baik, setiap orang pastinya memiliki teman atau kawan untuk bermain atau bergaul Namun tidak semuanya teman itu baik ada juga teman yang kurang baik. Tetapi ilmu sosial tidak melihat baik buruknya, memandang bahwa hal tersebut pasti akan terjadi di dalam masyarakat. Merton memandang suatu tindakan demikian merupakan perilaku menyimpang dan perilaku yang tidak menyimpang. Perilaku menyimpang yaitu perilaku yang melanggar norma atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan yang tidak menyimpang

merupakan perilaku yang tidak dalam posisi melanggar norma atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Perilaku seseorang dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Jika teman bergaul seseorang sering melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan maka perilaku seseorang kemungkinan besar akan terpengaruh atau mengikuti melakukan perilaku yang dilakukan temannya.

Penilaian atau penentuan sikap aspek ini mengacu kepada nilai atau pentingnya keterikatan diri pada objek kejadian tertentu, seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan apa yang dilakukan orang-orang di sekitar lingkungannya. Hal tersebut tidak terlepas dengan apa yang menjadi kebiasaan pada lingkungan yang dilihat atau yang diamatinya sehari-hari. Contohnya, perilaku-perilaku siswa yang sering terlihat dan turun temurun di SMA Pembangunan, seperti berpakaian tidak rapi, merokok di dalam kelas, minum minuman di dalam kelas dll.

Kebiasaan melakukan hal-hal tersebut tanpa larangan dari pihak pengelola membuat siswa tersebut tidak segan-segan berperilaku demikian, sehingga efeknya siswa yang biasanya tidak terbiasa dengan hal-hal demikian akan terbiasa dan bahkan mencoba mengikuti perilaku teman atau siswa yang bersekolah di sekolah tersebut. Misalnya perilaku berpakaian tidak rapi, merokok, waktu masuk dan pulang sekolah dll, sebenarnya pada peraturan sekolah sudah ada namun peraturan tersebut tetap saja dilanggar.

Respon siswa terhadap sikap guru yang melakukan pembiaran membuat seorang siswa menganggap bahwa pada sekolah tersebut tidak ada aturan yang membuat seseorang jera melakukan perilaku menyimpang sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam benak siswa tersebut bahwa guru sengaja karena gurunya tidak mau repot mengurus mereka karena sudah menjadi kebiasaan dan turun temurun pada sekolah tersebut. Makna kata turun temurun di sini menunjukkan bahwa perilaku siswa pada sekolah tersebut sudah menjadi pola kebiasaan yang sulit untuk diubah, karena perilaku siswa dan sikap guru sudah saling mempengaruhi.

Sikap seseorang dalam merespon lingkungannya membuat seseorang mengabaikan cara yang sah untuk mencapai tujuan budaya secara umum sehingga, seseorang mudah terpengaruh atau mudah dipengaruhi oleh perilaku orang-orang di sekitarnya. Namun seseorang tersebut tetap menjunjung tinggi tujuan budaya pendidikan tersebut, dengan cara mengikuti cara-cara yang tidak sah yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya tapi masih berpegang teguh pada prinsip untuk tetap bersekolah sampai lulus dari sekolah tersebut.

Jadi sikap yang tergambar dari cara adaptasi yang dilakukan oleh seseorang tersebut adalah beradaptasi pada bentuk penyimpangan *inovasi*, yaitu dimana seseorang tersebut menjalani proses pendidikannya dengan cara-cara yang dianggap tidak sah dengan kata lain melanggar aturan sekolah meskipun pihak sekolah tidak melarang, akan tetapi seseorang tersebut tetap mengikuti proses belajar di dalam kelas hingga lulus dari sekolah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang sering terjadi pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau yaitu berkelahi, berpakaian tidak rapi, membolos sekolah membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan sekolah, sering terlambat masuk sekolah, merokok menggunakan baju sekolah, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat dextro dan menghisap lem. Adapun faktor yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku menyimpang yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan sebaya.

Keluarga sebagai faktor penyebab perilaku menyimpang terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih suatu hal sesuai keinginan anaknya tanpa larangan dari orang tua akan menyebabkan seseorang anak melakukan semaunya “melakukan perilaku menyimpang” baik di lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan “teman sebaya” maupun ke dalam lingkungan sekolah.

lingkungan sebaya “teman bergaul” yang tidak baik ternyata mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku menyimpang. Lingkungan sekolah sebagai tempat menurut ilmu juga ternyata mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap guru yang membiarkan siswanya melakukan pelanggaran aturan sekolah maupun norma-norma yang berlaku “mengabaikan etika” akan memberikan peluang yang besar kepada seorang siswa untuk melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain di sekitarnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan pihak pengelola sekolah diketahui bahwa terjadi penyimpangan cara mencapai tujuan budaya, namun tetap menjunjung tinggi tujuan budaya. Sehingga sikap guru pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau dapat diklasifikasi pada tipe adaptasi penyimpangan inovasi menurut tipologi Merton.

Sedangkan hasil klasifikasi dari setiap pernyataan siswa mengenai perilaku menyimpang di SMA Pembangunan Kabupaten Malinau, menunjukkan bahwa tipe perilaku penyimpangan yang lebih dominan adalah tipe penyimpangan retreatism yaitu merupakan respon yang menunjukkan ketidak mampuan seseorang untuk menolak baik tujuan budaya maupun cara yang ditetapkan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan budaya. Dalam hal ini tujuan budaya yang ditolak oleh siswa pada SMA Pembangunan adalah tujuan kognitif, yaitu siswa menolak atau tidak mendapat pembentukan karakter dari sekolah dan tidak mendapatkan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, seperti yang diuraikakn pada indikator-indikator tujuan kognitif.

Sedangkan sikap siswa para cara untuk mencapai tujuan budaya menunjukkan bahwa, siswa menolak peraturan sekolah yang ada pada SMA Pembangunan sehingga, mereka tidak mentaati peraturan sekolah dengan berperilaku berkelahi, membolos, merokok, menggunakan seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, minum minuman keras, membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan sekolah, terlambat masuk sekolah,

mengonsumsi obat dextro dan menghisap lem. Dalam peraturan sekolah SMA Pembangunan hal-hal demikian merupakan suatu yang tidak boleh dilakukan dilingkungan sekolah.

Dari hasil klasifikasi bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh siswa tersebut maka bentuk penyimpangan yang lebih dominan atau lebih sering dilakukan oleh siswa pada SMA Pembangunan adalah bolos sekolah, terlambat masuk sekolah dan berpakaian tidak rapi atau mengenakan seragam yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Mengapa peneliti menyimpulkan bahwa ketiga bentuk penyimpangan tersebut lebih dominan atau sering dilakukan pada sekolah tersebut yaitu, karena ketiga penyimpangan tersebut dapat dengan mudah ditemukan atau diamati secara langsung “tanpa harus mewawancarai.”

Saran

Dari kesimpulan yang diuraikan di atas maka dalam penelitian ini penulis ingin memberikan sedikit saran dalam hal menanggulangi perilaku menyimpang yang sering terjadi pada anak atau remaja;

1. Sebagai guru di sekolah perlunya ketegasan kepada siswa sesuai dengan aturan sekolah dan norma yang berlaku di dalam masyarakat “tidak memberikan peluang bagi siswa melakukan penyimpangan” baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Dari hasil temuan dilapangan peraturan pada sekolah SMA Pembangunan sangat longgar sehingga siswa banyak melakukan penyimpangan, maka saran kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Malinau agar mengevaluasi dan memperbaiki kinerja sesuai dengan tiga tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Saran kepada Ketua Yayasan SMA Pembangunan Kabupaten Malinau agar mencari solusi untuk perbaikan peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani., 1994., *Sosiologi Sistemika Teori dan Terapan.*, Bumi Aksara., Jakarta
- Ahmadi Abu, 2007. *Komunitas Teman Sebaya.* Rineka Cipta. Jakarta.
- Arahman, 2009. *Analisis Perilaku Nakal Remaja.* Universitas Mulawarman, Samarinda (Skripsi).
- Astuti, 2004. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja.* Universitas Diponegoro, Semarang (Skripsi).
- Bimo Walgito, 1982. *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Bunging Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT. RajaGrafinda Persada, Jakarta.
- Cavan, R. Juvenile, J.B. Lippincott Company Philadelphia and New York Dalam Willis, S.S. 2005. *Remaja dan Masalahnya.* Alfabeta, Jakarta.

- Cullen, 1980. *Juvenile Delinquency*. J.B. Lippincott Company, Philadelphia and New York.
- Remaja dan Masalahnya. Alfabeta, Bandung.
- Dimiyati, S, A. 1980. *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Gomme, 1982. *Anomi*, Lippincott Company Philadelphia, New York.
- Gunarsa, S. D. 1984. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Rajawali, Jakarta
- Huberman, M. dan Milles, B. M. 1996. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lilly, 2001 *Produksi Budaya dan Menyajikan Tujuan Budaya*. Universitas Bakrie. Jakarta (Artikel).
- Munib, 2005. *Lingkungan Sekolah dan Proses Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Murdaningsih, 1975. *Perilaku Remaja*. Sinar Baru, Jakarta.
- Nasution, 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kartono, 2005. *Kenakalan Remaja*. PT. RajaGrafindo, Jakarta.
- Rozy. B, 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Pada Lingkungan Siswa*. Universitas Mulawarman, Samarinda (Skripsi).
- Petty, F MA, Prof. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Usaha Umum : Surabaya
- Slameto, 2003. *Lingkungan Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka. Jakarta.
- Salim Agus, 2005. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana, Semarang.
- Sarwono, S.W. 2005, *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Simanjuntak, B. 1984, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Alumni, Bandung.
- Soerjono Soekanto, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali Pres, Jakarta.
- Syamsu Yusuf, 2000. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Tirtarahardja Umar, 2005. *Lingkungan Teman Sebaya dan Fungsinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Perilaku dan Prestasi Siswa*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Willis, S.S. 2005. *Remaja dan Masalahnya*, Alfabeta. Bandung.
- Winfrey, 1980. *Remaja dan Masalahnya*, Alfabeta, Bandung.

Sumber lain

- “para Anomie Tradisi menjelaskan tingkat perilaku deviant” (online),
- (http://deviance.socprobs.net/Unit_3/Thory/Anomie.htm), diakses tanggal 08 Oktober 2012
- Shvoong. 2011. “*Teori Anomie Emile Durkheim dan Robert K. Merton*” (online),
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2171314-teori-anomie-emile-durkheim-dan/>), diakses 08 Oktober 2012.
- Radar Tarakan, Kabar Malinau 23 Juni 2011
- Radar Tarakan, Kabar Malinau 09 November 2011
- Radar Tarakan, Kabar Malinau 03 Februari 2012